ISSN: 2549-8959 (Online - Elektronik)
page 1048-1056
Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
journal homepage: https://obsesi.or.id/index.php/obsesi

Peran Strategis Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Masyarakat di Era Disrupsi Digital

Siti Maslikah [a]✉, **Tutuk Ningsih** [b], **Slamet Yahya** [c]
[a b c] Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia
DOI: 10.31004/obsesi.v10i2.7693

Abstrak

Pondok pesantren merupakan institusi pendidikan Islam tradisional di Indonesia yang memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter (akhlak) santri, yang kemudian menjadi agen karakter di masyarakat luas. Artikel ini mengkaji peran vital pesantren sebagai pusat pengembangan karakter dengan metode studi literatur (*library research*). Analisis dilakukan berdasarkan konsep-konsep kunci pesantren, masyarakat, dan kerangka teoritis karakter (*knowing, feeling, doing the good*). Hasil pembahasan menunjukkan bahwa sistem pendidikan holistik pesantren, yang mengandalkan keteladanan kiai, pembiasaan 24 jam, dan kurikulum Kitab Kuning, efektif menanamkan nilai-nilai luhur seperti kemandirian, ukhuwah, kesederhanaan, dan integritas. Peran ini meluas ke masyarakat melalui fungsi kontrol sosial, dakwah wasathiyah, dan motor pemberdayaan ekonomi oleh para alumni dan kiai. Disimpulkan bahwa pesantren adalah benteng moral yang relevansinya krusial di tengah tantangan degradasi moral dan disrupsi digital, mencetak individu yang berakhlak mulia sekaligus produktif dan mandiri.

Kata Kunci: *Pondok Pesantren, Karakter, Masyarakat*

Abstract

Islamic boarding schools (pondok pesantren) are traditional Islamic educational institutions in Indonesia that play a strategic role in shaping students' character (akhlak), who later become agents of moral values in wider society. This article examines the vital role of pesantren as centers of character development using a literature study (library research) method. The analysis is based on key concepts of pesantren, society, and the theoretical framework of character education (knowing, feeling, and doing the good). The findings indicate that the pesantren's holistic educational system—characterized by the exemplary leadership of the kiai, 24-hour habituation, and the Kitab Kuning curriculum—is effective in instilling noble values such as independence, solidarity, simplicity, and integrity. This role extends to society through social control, wasathiyah (moderate) da'wah, and economic empowerment driven by alumni and kiai. The study concludes that pesantren serve as moral strongholds whose relevance is crucial amid challenges of moral degradation and digital disruption, producing individuals who are virtuous, productive, and self-reliant.

Keywords: *Islamic Boarding Schools, Character, Society*

Copyright (c) 2026 Siti Maslikah, et al.
✉ Corresponding author:
Email Address: sitimaslika5@gmail.com (Purwokerto, Indonesia)
Received: 17 November 2025, Accepted 15 December 2025, Published 3 April 2026

Pendahuluan

Pembangunan sebuah bangsa merupakan proses multidimensional yang tidak hanya bertumpu pada kemajuan ekonomi dan penguasaan teknologi, tetapi juga berakar pada kekuatan karakter sumber daya manusianya. Karakter yang luhur—mencakup integritas, kejujuran, tanggung jawab, empati, dan kepedulian sosial—adalah fondasi esensial bagi terciptanya tatanan masyarakat yang adil, beradab, dan sejahtera. Namun, era kontemporer yang ditandai oleh arus globalisasi dan disrupsi digital membawa serta tantangan kompleks. Fenomena seperti menguatnya individualisme, gaya hidup hedonistik, derasnya informasi yang tidak tersaring,

DOI: 10.31004/obsesi.v10i2.7693

serta melemahnya peran institusi keluarga dalam pendidikan moral telah memicu kekhawatiran akan terjadinya degradasi karakter di tengah masyarakat. Kondisi ini menegaskan urgensi yang kritis untuk memperkuat kembali institusi-institusi yang secara spesifik berfokus pada pendidikan dan pembentukan karakter, sejalan dengan konsep yang menekankan pembentukan respek dan tanggung jawab (Lickona, 2012).

Menanggapi urgensi tersebut, di Indonesia, pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam indigenos telah berabad-abad memainkan peran sentral. Pesantren berfungsi sebagai kawah candradimuka yang tidak hanya mencetak ulama dan intelektual muslim, tetapi secara fundamental juga menjadi benteng pembentukan karakter individu santri, yang kelak menjadi agen karakter di berbagai lapisan masyarakat. Proses pembentukan karakter ini dilakukan melalui ekosistem pendidikannya yang unik dan holistik, yang mengintegrasikan secara mendalam aspek spiritual (ruhiyah), intelektual (aqliyah), dan fisik (jasadiyah). Nilai-nilai seperti keteladanan kiai (uswah hasanah), kehidupan komunal di asrama, dan penekanan kurikulum pada kemandirian dan etika sosial menjadi elemen-elemen kunci yang membedakannya dari sistem pendidikan formal pada umumnya (Mastuhu, 1994).

Oleh karena itu, meskipun peran historis dan relevansi kontemporer pesantren sudah signifikan, penting untuk menganalisis secara mendalam bagaimana mekanisme internal pondok pesantren berkontribusi secara efektif dalam membentuk karakter masyarakat secara luas. Tulisan ini secara spesifik bertujuan untuk membedah peran strategis pondok pesantren—terutama melalui lulusan dan dampaknya di lingkungan sekitar dalam konteks pembentukan karakter masyarakat agar tatanan sosial yang berintegritas dan beradab terwujud.

Metodologi

Penulisan artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur (*library research*). Data dan informasi dikumpulkan dari berbagai sumber pustaka yang relevan, seperti buku-buku ilmiah, jurnal akademik, artikel penelitian, dan publikasi kredibel lainnya yang membahas tentang pondok pesantren, pendidikan karakter, dan sosiologi masyarakat (Creswell, 2014).

Proses analisis dilakukan secara deskriptif-analitis. Data yang terkumpul diidentifikasi, diklasifikasikan, dan diinterpretasikan untuk membangun argumen yang koheren mengenai peran pesantren. Kerangka teoretis yang digunakan mencakup teori pendidikan Islam, sosiologi pendidikan, dan konsep pembentukan karakter. Dengan metode ini, diharapkan dapat tersusun sebuah gambaran utuh dan mendalam mengenai topik yang dikaji (Zed, 2008).

Hasil dan Pembahasan

Temuan Konseptual Pondok Pesantren, Karakter dan Masyarakat

Kajian tentang Pondok Pesantren

Secara etimologis, "pondok" berarti tempat tinggal sederhana atau asrama, sedangkan "pesantren" berasal dari kata "santri" dengan awalan "pe-" dan akhiran "-an" yang berarti tempat para santri belajar. Secara terminologis, pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional di mana para siswa (santri) tinggal bersama di asrama dan belajar ilmu-ilmu agama di bawah bimbingan seorang guru yang lebih dikenal dengan sebutan kiai (Van Bruinessen, 1999).

Menurut Dhofier, pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang mempelajari, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan penekanan pada moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari (Dhofier, 1982). Sedangkan Definisi dari buku Pola Pembelajaran Pesantren menyebutkan bahwa pondok pesantren adalah pendidikan dan pengajaran Islam di mana di dalamnya terjadi interaksi antara kyai dan ustadz sebagai guru dan para santri sebagai murid, mengambil tempat di masjid atau di halaman-halaman asrama (pondok) untuk mengkaji dan membahas kitab-kitab teks keagamaan karya ulama masa lalu. Unsur pentingnya: kiai, santri, masjid, pondok (tempat tinggal), kitab-kitab teks. Pemerintah mengakui pondok pesantren sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional yang setara dengan lembaga pendidikan formal. Ini tercantum dalam regulasi reguler yang mengatur pendirian, penyelenggaraan, serta pengakuan legalitas pesantren (Dhofier, 1982).

Sebuah lembaga dapat disebut pondok pesantren jika memiliki lima elemen dasar yang saling terintegrasi: Kiai: Sebagai figur sentral yang memiliki otoritas keilmuan dan spiritual, sekaligus menjadi panutan utama. Santri: siswa yang menetap di pondok untuk menimba ilmu dan membentuk karakter. Pondok (Asrama): Tempat tinggal santri yang menjadi pusat ekosistem pendidikan selama 24 jam. Masjid/Mushala: Pusat kegiatan ibadah, pengajaran, dan sosialisasi para santri. Pengajaran Kitab Klasik (Kitab Kuning): Kurikulum inti yang menjadi sumber utama transmisi ilmu-ilmu keislaman (Yasmadi, 2002).

Adapun karakteristik unik yang membedakan pesantren dari lembaga pendidikan lain adalah: Kepemimpinan Kharismatik Kiai: Hubungan antara kiai dan santri bersifat personal dan mendalam, didasari

DOI: 10.31004/obsesi.v10i2.7693

oleh rasa hormat dan cinta (mahabbah), bukan sekadar hubungan formal. Sistem Asrama 24 Jam: Lingkungan yang terkontrol memungkinkan proses pembiasaan (habituation) nilai-nilai seperti disiplin, kemandirian, dan kebersamaan berjalan efektif. Penekanan pada Keikhlasan dan Kesederhanaan: Santri dididik untuk hidup sederhana, tidak materialistis, dan meniatkan proses belajar sebagai ibadah. Semangat Kemandirian dan Tolong-Menolong: Kehidupan komunal di asrama melatih santri untuk mandiri dalam mengurus kebutuhan sehari-hari serta menumbuhkan rasa persaudaraan (ukhuwah Islamiyah) dan solidaritas (Azra, 2004).

Seiring perkembangan zaman, pondok pesantren mengalami diversifikasi. Secara umum, pesantren dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis:

Pesantren Salafiyah (Tradisional)

Pesantren salafiyah adalah pesantren yang tetap mempertahankan metode dan tradisi lama, yaitu pengajaran agama Islam berbasis kitab kuning atau kitab klasik karya para ulama terdahulu. Sistem pengajarannya lebih menekankan pada metode sorogan (santri membaca kitab di hadapan kiai atau ustadz secara individual untuk mendapatkan koreksi) dan bandongan (kiai membaca kitab dan santri mendengarkan serta mencatat terjemahan atau penjelasan). Ciri khas pesantren salafiyah; tidak memasukkan kurikulum pendidikan formal pemerintah, fokus pada pendalaman ilmu-ilmu agama (nahwu, sharaf, fikih, tafsir, hadis, tauhid, dan tasawuf), santri belajar dengan waktu yang fleksibel, tidak ada tingkatan kelas seperti di sekolah formal, pembentukan akhlak, adab, dan kemandirian lebih diutamakan daripada ijazah formal, pesantren model ini biasanya melahirkan ulama, dai, dan tokoh agama yang memiliki pemahaman mendalam terhadap kitab-kitab klasik (Abdurrahman, 2007).

Pesantren Khalafiyah/'Ashriyah (Modern)

Pesantren Khalafiyah muncul sebagai respon terhadap perkembangan zaman, terutama kebutuhan masyarakat akan pendidikan yang tidak hanya berfokus pada ilmu agama, tetapi juga pada ilmu pengetahuan umum. Pesantren jenis ini mengintegrasikan kurikulum pemerintah dengan sistem kepesantrenan. Pesantren yang telah mengadopsi sistem pendidikan modern. Selain mengajarkan ilmu agama, pesantren ini juga menyelenggarakan sekolah formal (seperti SMP/MTs dan SMA/MA) dengan kurikulum pemerintah dan mengajarkan ilmu pengetahuan umum serta keterampilan modern seperti bahasa asing dan teknologi (Nizar, 2007) Ciri khas pesantren khalafiyah: menyelenggarakan sekolah formal seperti SMP/MTs, SMA/MA, hingga perguruan tinggi, selain kitab kuning, juga diajarkan ilmu umum: matematika, sains, bahasa asing, komputer, teknologi, dan keterampilan vokasional, menggunakan sistem kelas, ujian, dan ijazah yang diakui negara, dan santri mendapatkan pendidikan agama sekaligus ijazah formal yang bisa digunakan untuk melanjutkan studi atau bekerja di luar pesantren.

Pesantren Kombinasi

Jenis pesantren yang paling banyak ditemukan saat ini, yaitu memadukan sistem tradisional (pengajian kitab kuning) dengan sistem modern (penyelenggaraan sekolah formal). Ciri khas pesantren kombinasi: santri tetap mengikuti pengajian kitab kuning secara tradisional, di sisi lain, santri juga mengikuti pendidikan formal dengan kurikulum pemerintah, ada penekanan pada ilmu agama sekaligus keterampilan modern (bahasa asing, komputer, kewirausahaan, bahkan pelatihan profesional tertentu), memberi kesempatan santri untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi negeri maupun swasta, atau menjadi ulama yang paham konteks kekinian, pesantren kombinasi dinilai paling adaptif karena mampu menjaga warisan keilmuan klasik sekaligus merespons tuntutan zaman modern (Daulay, 2009).

Kajian Tentang Karakter

Secara etimologis, karakter berasal dari bahasa Yunani charassein yang berarti mengukir, melukis, atau membuat tanda. Karakter kemudian diartikan sebagai cetakan atau pola tingkah laku yang terukir secara permanen dalam diri individu. Dalam konteks ilmu pendidikan dan psikologi, karakter adalah seperangkat sifat yang secara relatif menetap dan menjadi ciri khas seseorang. Karakter bukan hanya sekadar pengetahuan (kognitif) atau perasaan (emosional) atau tindakan, tetapi merupakan perpaduan utuh dari ketiganya: pengetahuan Moral (*Moral Knowing*) yaitu kemampuan untuk mengetahui apa yang benar, termasuk kesadaran moral, pengetahuan tentang nilai, pengambilan perspektif, dan pemikiran moral, perasaan Moral (*Moral Feeling*) yaitu Sikap atau emosi yang mendorong individu untuk bertindak secara etis, seperti hati nurani, empati, dan kontrol diri, dan tindakan Moral (*Moral Action*) yaitu Perilaku nyata yang ditunjukkan, termasuk kompetensi, kemauan, dan kebiasaan moral. Thomas Lickona mendefinisikan karakter sebagai kualitas moral individu yang terdiri dari perilaku yang dapat diamati (kebiasaan) dan sikap internal yang memandu perilaku

DOI: 10.31004/obsesi.v10i2.7693

tersebut. Dengan demikian, karakter adalah sebuah keutuhan yang meliputi dimensi *knowing the good, desiring the good, dan doing the good*. (Lickona, 2012)

Pembentukan karakter, atau yang sering disebut character education, adalah usaha sadar dan terencana untuk membantu individu memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika. Dalam konteks pendidikan Islam seperti pesantren, pembentukan karakter disamakan dengan konsep akhlakul karimah (akhlak yang mulia). Prinsip utama dalam pembentukan karakter meliputi keteladanan (Uswah Hasanah), pembiasaan (Habituation), penciptaan lingkungan kondusif (Maqbulah, 2025).

Pembentukan karakter di pesantren berlangsung secara menyeluruh dan berkelanjutan, dimulai dari keteladanan figur-figur otoritatif seperti kiai, guru, dan orang tua. Melalui sikap, ucapan, dan tindakan nyata mereka, santri belajar secara langsung nilai-nilai luhur seperti kejujuran, tanggung jawab, kesederhanaan, dan ketekunan. Nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan secara teori, tetapi ditanamkan secara konsisten melalui pengulangan tindakan positif dan penerapan disiplin yang ketat dalam kehidupan sehari-hari. Seiring waktu, perilaku baik tersebut menjadi kebiasaan yang tertanam secara otomatis dalam diri para santri.

Lebih jauh, lingkungan pesantren yang bersifat komunal dan berlangsung selama 24 jam menciptakan suasana yang sangat kondusif bagi internalisasi nilai-nilai moral. Hidup bersama dalam asrama, berbagi ruang, waktu, dan kegiatan, menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial, kepedulian terhadap sesama, serta kemampuan mengendalikan diri. Kombinasi antara keteladanan, pengulangan disiplin, dan lingkungan yang mendukung menjadikan pesantren tempat yang efektif dalam membentuk karakter yang kuat dan berakar pada nilai-nilai moral yang kokoh.

Tujuan utama dari pembentukan karakter adalah menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan kompetensi sosial. Individu yang demikian diharapkan mampu menjalani kehidupan secara harmonis, mandiri, dan bertanggung jawab dalam berbagai aspek kehidupan. Secara lebih spesifik, pembentukan karakter bertujuan untuk mencetak pribadi yang berakhlak mulia, dengan menjadikan nilai-nilai agama sebagai landasan moral serta pedoman dalam berpikir, bersikap, dan bertindak sehari-hari.

Pembentukan karakter juga bertujuan untuk menumbuhkan tanggung jawab sosial, yakni dengan melatih kepekaan dan kepedulian terhadap lingkungan, sesama manusia, serta kemaslahatan umat secara luas. Di sisi lain, karakter yang kuat juga ditandai dengan kemandirian dan daya juang yang tinggi—tercermin dari etos kerja, kedisiplinan, serta kemampuan dalam menghadapi dan menyelesaikan berbagai tantangan kehidupan. Lebih jauh lagi, proses ini diarahkan untuk mempersiapkan individu menjadi warga negara yang baik, yang taat pada norma dan hukum, serta mampu memberikan kontribusi positif bagi kemajuan bangsa dan negara.

Definisi dan Konsep Masyarakat

Masyarakat atau *society* dapat dipahami sebagai sekelompok orang yang hidup bersama dalam suatu wilayah tertentu dan menjalin interaksi sosial secara terus-menerus dalam jangka waktu panjang. Interaksi yang berulang ini melahirkan aturan, norma, serta nilai yang diakui dan dijalankan bersama sehingga membentuk pola kehidupan yang disebut kebudayaan. Masyarakat bukanlah sekadar kumpulan individu, melainkan suatu sistem sosial yang terorganisir dengan struktur, peran, serta lembaga yang mengatur jalannya kehidupan bersama (Soekanto, 2012). Di dalamnya terdapat proses sosialisasi, kontrol sosial, integrasi, hingga perubahan sosial yang membentuk dinamika kehidupan.

Karakteristik masyarakat antara lain adanya anggota yang saling berhubungan, wilayah atau ruang sosial yang menjadi tempat mereka berinteraksi, budaya yang menjadi pedoman bersama, serta identitas kolektif yang menumbuhkan rasa kebersamaan (Rahardjo, 1985) Dari perspektif teori sosial, masyarakat dapat dipahami melalui berbagai pendekatan: fungsionalisme yang melihat masyarakat sebagai sistem yang terintegrasi; teori konflik yang menyoroti pertentangan kepentingan antar kelompok; interaksionisme simbolik yang menekankan makna dalam interaksi sehari-hari; maupun teori strukturasi yang memandang adanya timbal balik antara struktur dan tindakan individu.

Peran Sentral Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Masyarakat

Peran pesantren tidak berhenti di dalam tembok asrama, tetapi meluas dan memberikan dampak signifikan bagi pembentukan karakter masyarakat di sekitarnya. Kaitannya dengan pesantren, masyarakat menempati posisi penting sebagai lingkungan eksternal yang menjadi ruang penerapan nilai-nilai yang ditanamkan selama proses pendidikan. Nilai moral, akhlak, dan tradisi keilmuan yang dipelajari di pesantren diuji ketika santri berinteraksi dengan masyarakat luas. Sebaliknya, masyarakat juga memengaruhi pesantren, baik dalam bentuk tuntutan agar lembaga pendidikan ini lebih adaptif terhadap perkembangan zaman maupun

DOI: 10.31004/obsesi.v10i2.7693

sebagai sumber dukungan sosial, ekonomi, dan kultural. Dengan demikian, hubungan pesantren dan masyarakat bersifat timbal balik: pesantren berperan sebagai pusat pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan, sementara masyarakat menjadi lahan aktualisasi dan penyebaran nilai-nilai yang telah dibentuk di pesantren.

Contoh nyata dapat dilihat pada pesantren di pedesaan yang sering berperan dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat. Banyak pesantren mendirikan koperasi, unit usaha tani, perikanan, atau pelatihan kewirausahaan untuk meningkatkan kesejahteraan warga sekitar. Di bidang sosial, pesantren sering menjadi pusat kegiatan keagamaan dan kebudayaan, seperti pengajian rutin, peringatan hari besar Islam, hingga kegiatan bakti sosial. Bahkan, dalam situasi konflik atau permasalahan sosial di tingkat lokal, figur kiai pesantren sering dipercaya masyarakat sebagai mediator atau penengah yang membawa kedamaian (Ziemek, 1986).

Hubungan antara pesantren dan masyarakat bersifat timbal balik. Pesantren berfungsi sebagai agen pendidikan, dakwah, serta pemberdayaan yang mentransmisikan nilai-nilai Islam dan keterampilan hidup, sedangkan masyarakat menjadi lahan penerapan, pengujian, sekaligus pendukung keberlanjutan pesantren itu sendiri. Keharmonisan hubungan ini menjadikan pesantren bukan hanya sebagai pusat pendidikan agama, tetapi juga sebagai bagian integral dari pembangunan sosial dan kultural masyarakat Indonesia.

Peran Pondok Pesantren tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

Sebagai Pusat Pendidikan dan Internalisasi Nilai (Character Building Center)

Fungsi utama pesantren adalah menanamkan akhlakul karimah (akhlak yang mulia). Melalui proses pendidikan yang intensif, pesantren membentuk karakter santri yang kemudian menjadi agen perubahan di masyarakat (Mujib & Mudzakkir, 2006). Nilai-nilai karakter yang ditanamkan antara lain: religiusitas, kejujuran dan amanah, kemandirian dan kerja Keras, kesederhanaan dan Syukur, dan ukhuwah dan kepedulian Sosial

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tidak hanya berfungsi mentransfer ilmu pengetahuan agama, tetapi juga berperan penting dalam membentuk karakter dan kepribadian santri melalui nilai-nilai luhur yang ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu nilai utama adalah religiusitas, yaitu ketaatan dalam beribadah serta menjadikan ajaran agama sebagai pedoman hidup. Religiusitas tidak terbatas pada pelaksanaan ibadah ritual seperti shalat, membaca Al-Qur'an, dan berzikir, tetapi juga mencakup penghayatan spiritual dalam sikap, perilaku, serta cara berpikir. Santri dibimbing agar menjadikan agama sebagai landasan moral ketika berinteraksi dengan sesama, sehingga nilai-nilai Islam tidak hanya berhenti di lingkungan pesantren, melainkan dapat diaplikasikan di tengah masyarakat luas.

Selain itu, pesantren menekankan pentingnya kejujuran dan amanah. Santri dilatih untuk berbicara jujur, bersikap transparan, serta memegang teguh janji atau tanggung jawab yang diemban. Nilai ini sangat penting karena menjadi dasar kepercayaan dalam hubungan sosial. Santri yang terbiasa bersikap jujur akan mampu menjadi pribadi yang dapat diandalkan, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, maupun ketika kelak menduduki jabatan publik. Amanah menjadikan santri berintegritas tinggi, tidak mudah tergoda oleh kepentingan sesaat, dan tetap konsisten menjaga kebenaran.

Nilai berikutnya adalah kemandirian dan kerja keras. Kehidupan di pesantren secara alami melatih santri untuk mengurus dirinya sendiri, mulai dari mencuci pakaian, membersihkan kamar, hingga mengatur jadwal belajar dan ibadah. Hal ini membuat mereka tidak mudah bergantung kepada orang lain. Kebiasaan hidup sederhana, disiplin, dan penuh tanggung jawab melahirkan pribadi yang tangguh serta terbiasa menghadapi tantangan. Ditambah dengan dorongan untuk tekun belajar, santri terbentuk sebagai individu yang memiliki etos kerja tinggi dan siap bersaing secara sehat di tengah masyarakat.

Pesantren juga menanamkan nilai kesederhanaan dan syukur, yang sangat relevan di tengah arus globalisasi dan gaya hidup modern yang cenderung hedonistik. Santri dibimbing untuk hidup apa adanya, tidak berlebih-lebihan, dan selalu merasa cukup atas nikmat yang telah diberikan Allah. Kesederhanaan membentuk karakter rendah hati, tidak sombong, dan mampu menghargai orang lain tanpa membedakan status sosial atau materi. Sementara itu, sikap syukur menjadikan santri lebih optimis dalam hidup, karena terbiasa melihat segala sesuatu dari sisi positif dan tidak mudah mengeluh. Nilai ini juga melatih mereka untuk menggunakan setiap potensi dengan sebaik-baiknya, sehingga apapun yang dimiliki bisa memberi manfaat.

Terakhir, pesantren menekankan pentingnya ukhuwah dan kepedulian sosial. Santri dibiasakan untuk hidup bersama dalam suasana kekeluargaan, saling menghormati, dan menolong satu sama lain. Interaksi sehari-hari di asrama melatih mereka untuk menghargai perbedaan, mengutamakan persatuan, serta menjaga solidaritas. Selain itu, berbagai kegiatan sosial seperti kerja bakti, pengajian masyarakat, hingga bakti sosial menjadi sarana bagi santri untuk mengasah jiwa sosial dan kepedulian terhadap sesama. Nilai ukhuwah ini

DOI: 10.31004/obsesi.v10i2.7693

tidak hanya berlaku sesama muslim, tetapi juga dalam konteks kemasyarakatan yang lebih luas, sehingga lulusan pesantren diharapkan mampu menjadi agen perdamaian, persaudaraan, dan persatuan bangsa.

Dengan demikian, nilai-nilai religiusitas, kejujuran dan amanah, kemandirian dan kerja keras, kesederhanaan dan syukur, serta ukhuwah dan kepedulian sosial merupakan pilar penting dalam pembentukan karakter santri. Nilai-nilai ini tidak hanya mendukung keberhasilan mereka di lingkungan pesantren, tetapi juga mempersiapkan mereka menjadi pribadi yang berintegritas, mandiri, rendah hati, peduli, dan bermanfaat ketika kembali ke masyarakat. Kehidupan pesantren yang penuh kedisiplinan, kesederhanaan, dan nuansa religius membuat pembentukan nilai tersebut berjalan secara alami, sehingga melahirkan generasi yang tidak hanya berilmu, tetapi juga berakhlak mulia dan siap berkontribusi bagi bangsa dan agama.

Sebagai Lembaga Dakwah dan Kontrol Sosial

Kiai dan para alumni pesantren adalah juru dakwah yang menyebarkan ajaran Islam yang moderat (wasathiyah) dan damai. Mereka aktif mengisi pengajian, menjadi khatib, serta memberikan nasihat keagamaan kepada masyarakat. Pesantren tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga memiliki fungsi strategis sebagai pusat dakwah dan kontrol sosial di tengah masyarakat.(Baso, 2012) Kiai serta para alumni pesantren merupakan juru dakwah yang menyebarkan ajaran Islam dengan pendekatan wasathiyah atau moderat, yaitu ajaran yang damai, toleran, dan menekankan keseimbangan. Mereka aktif mengisi majelis taklim, menjadi khatib Jumat, mengajar di mushalla dan masjid, serta memberikan nasihat keagamaan dalam berbagai forum masyarakat. Melalui aktivitas ini, pesantren hadir bukan sekadar sebagai lembaga pendidikan formal, melainkan juga sebagai sumber rujukan moral dan spiritual bagi umat.

Lebih jauh lagi, kiai sering kali berperan sebagai pemimpin informal dan agen kontrol sosial di lingkungannya. Dalam situasi konflik, perbedaan pendapat, maupun masalah moral yang timbul di masyarakat, petuah dan fatwa kiai menjadi pedoman utama yang dipercaya mampu meredakan ketegangan dan mengembalikan harmoni sosial. Kehadiran pesantren berfungsi layaknya benteng moral yang menjaga masyarakat dari perilaku menyimpang, seperti pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, atau tindakan kriminal. Dengan menanamkan nilai-nilai luhur melalui ceramah, pengajian, maupun keteladanan, pesantren berperan aktif dalam memelihara tatanan sosial yang selaras dengan ajaran agama sekaligus kebutuhan masyarakat (Abdurrahman, 2009).

Sebagai Agen Pemberdayaan Ekonomi dan Sosial

Banyak pesantren di Indonesia kini tidak lagi membatasi peranannya hanya pada penyelenggaraan pendidikan agama, melainkan juga turut mengembangkan program-program pemberdayaan ekonomi. Hal ini lahir dari kesadaran bahwa kemandirian ekonomi merupakan bagian penting dalam membentuk umat yang kuat, mandiri, dan mampu menghadapi tantangan zaman. Melalui berbagai unit usaha, pesantren menghadirkan laboratorium nyata bagi santri dan masyarakat untuk belajar serta mengasah keterampilan wirausaha. Bentuk usaha yang dikembangkan pun beragam, mulai dari bidang agrobisnis seperti pertanian organik, peternakan, dan perikanan, hingga koperasi pesantren yang dikelola secara profesional. Tidak sedikit pula pesantren yang mendirikan lembaga keuangan mikro syariah sebagai sarana pembiayaan usaha kecil berbasis syariah, sehingga dapat membantu masyarakat sekitar terhindar dari praktik riba dan jeratan rentenir.

Tujuan utama dari program ini bukan sekadar menghasilkan keuntungan ekonomi, tetapi lebih jauh untuk melatih para santri agar memiliki mental wirausahawan yang mandiri, kreatif, dan inovatif. Di pesantren, nilai-nilai Islami seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan larangan eksploitasi dijadikan fondasi dalam setiap aktivitas usaha. Dengan demikian, santri tidak hanya mendapatkan keterampilan teknis dalam berdagang atau mengelola bisnis, tetapi juga dibentuk karakternya agar menjadi wirausahawan yang beretika, menempatkan keberkahan dan kebermanfaatan di atas keuntungan semata. Proses pendidikan ini menyiapkan mereka untuk kembali ke masyarakat sebagai generasi yang mampu menggabungkan antara ketaatan spiritual dengan kemampuan praktis membangun ekonomi umat (Dhofier, 1982)

Lebih dari sekadar memberikan manfaat internal bagi santri, model pemberdayaan ekonomi pesantren juga berdampak langsung pada masyarakat di sekitarnya. Melalui berbagai unit usaha, pesantren membuka lapangan kerja baru, menciptakan peluang kerjasama, dan mendorong tumbuhnya usaha mikro masyarakat. Misalnya, pesantren dengan usaha agrobisnis sering melibatkan petani sekitar untuk bekerja sama dalam pola kemitraan, sementara koperasi pesantren menyediakan akses permodalan dan distribusi hasil usaha bagi warga desa. Dengan cara ini, pesantren menjelma sebagai motor penggerak ekonomi lokal yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga mengutamakan nilai kebersamaan dan solidaritas.

DOI: 10.31004/obsesi.v10i2.7693

Dampak jangka panjang dari gerakan ekonomi pesantren adalah terbentuknya masyarakat yang produktif, mandiri, dan berjiwa wirausaha. Masyarakat tidak lagi bergantung pada bantuan luar, tetapi mampu mengoptimalkan potensi lokal untuk kesejahteraan bersama. Nilai-nilai Islam yang diterapkan dalam praktik ekonomi—seperti keadilan, kebersamaan, dan kejujuran—menjadi pilar yang membedakan model ekonomi pesantren dari sistem kapitalistik yang sering kali sarat dengan persaingan tidak sehat. Dengan demikian, pesantren bukan hanya menghasilkan individu-individu yang saleh secara spiritual, tetapi juga komunitas yang kuat secara ekonomi. Kehadiran pesantren modern yang mengintegrasikan pendidikan agama dengan pemberdayaan ekonomi menunjukkan bahwa lembaga ini memiliki peran strategis dalam membentuk generasi Muslim yang berilmu, berakhlak mulia, sekaligus tangguh menghadapi tantangan sosial-ekonomi di era globalisasi.

Sebagai Benteng Pertahanan Budaya dan Moral Bangsa

Di tengah derasnya arus globalisasi dan gempuran budaya asing yang masuk melalui media, teknologi digital, dan gaya hidup modern, pesantren hadir sebagai salah satu benteng pertahanan utama bagi masyarakat. Arus informasi yang begitu cepat sering kali membawa nilai-nilai yang tidak sejalan dengan ajaran Islam maupun tradisi lokal bangsa Indonesia. Fenomena ini menimbulkan tantangan besar, terutama bagi generasi muda yang rentan terhadap pengaruh negatif seperti hedonisme, individualisme, bahkan perilaku menyimpang yang mengikis moralitas. Dalam konteks ini, pesantren tidak sekadar berperan sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai penjaga moral dan filter budaya yang melindungi umat dari arus destruktif globalisasi (Dhofier, 1982).

Di lingkungan pesantren, santri diajarkan untuk memiliki kemampuan selektif dalam menyikapi budaya luar. Mereka dilatih untuk menyaring setiap bentuk pengaruh asing dengan menjadikan agama sebagai tolok ukur. Nilai-nilai universal seperti disiplin, kerja keras, ilmu pengetahuan, dan teknologi modern dapat diadopsi sejauh bermanfaat, sementara pengaruh yang bertentangan dengan prinsip akidah, akhlak, dan norma masyarakat ditolak dengan tegas (Tutuk, 2022). Melalui pengajian, diskusi, dan pembiasaan sehari-hari, santri diarahkan agar mampu mengintegrasikan pengetahuan modern dengan nilai-nilai keislaman, sehingga tidak terjebak pada sikap anti-kemajuan tetapi tetap menjaga keaslian jati dirinya.

Peran pesantren tidak berhenti pada pembentukan santri saja, melainkan juga meluas pada masyarakat sekitar. Dengan kehadiran pesantren, masyarakat mendapatkan rujukan moral dan bimbingan untuk menghadapi dinamika budaya kontemporer (Abdurrahman, 2007). Kiai dan ustadz sering kali menjadi figur sentral yang memberikan nasihat bagaimana menyikapi budaya populer, tren media sosial, atau gaya hidup baru yang masuk. Pesantren mengajak masyarakat untuk mempertahankan kearifan lokal (local wisdom) seperti gotong royong, kesederhanaan, dan persaudaraan, sambil tetap terbuka terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini menjadikan masyarakat tidak terasing dari tradisinya sendiri, tetapi juga tidak tertinggal oleh perkembangan zaman.

Dengan demikian, pesantren berfungsi ganda: di satu sisi menjaga akar budaya dan identitas bangsa agar tidak tercerabut oleh arus globalisasi, di sisi lain membuka jalan agar umat Islam dapat memanfaatkan peluang kemajuan modern. Santri yang dididik di pesantren diharapkan mampu menjadi agen perubahan yang berakar kuat pada nilai agama dan budaya lokal, sekaligus memiliki wawasan luas dan keterampilan yang relevan dengan tuntutan zaman. Dari sinilah lahir karakter masyarakat yang kokoh, berkepribadian Islami, setia pada kearifan lokal, tetapi tetap adaptif terhadap inovasi dan perkembangan dunia global. Pesantren dengan demikian bukan hanya benteng pertahanan moral dan budaya, melainkan juga jembatan yang menghubungkan tradisi dengan modernitas secara harmonis (Nizar, 2007).

Di tengah gempuran budaya asing melalui media dan teknologi, pesantren berdiri sebagai benteng pertahanan. Pesantren mengajarkan santri dan masyarakat untuk menyaring budaya luar, mengambil yang baik, dan menolak yang bertentangan dengan nilai-nilai agama dan kearifan lokal (local wisdom). Dengan demikian, pesantren membantu membentuk karakter masyarakat yang berakar kuat pada budayanya sendiri namun tetap terbuka pada kemajuan zaman.

Implementasi Teori Karakter dalam Sistem Pesantren

Model pendidikan pesantren secara intrinsik telah mengimplementasikan teori karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona, yakni melalui tiga dimensi utama: knowing the good, feeling the good, dan doing the good. *Pertama*, dimensi *Knowing the Good* (pengetahuan moral) diwujudkan melalui kurikulum khas pesantren yang berbasis Kitab Kuning, dengan metode pengajaran tradisional seperti sorogan dan bandongan. Melalui pengajian intensif ini, santri memperoleh pemahaman mendalam mengenai nilai-nilai

DOI: 10.31004/obsesi.v10i2.7693

moral Islam, termasuk prinsip-prinsip akidah (Tauhid), hukum Islam (Fikih), dan adab (etika), yang menjadi dasar pembentukan kesadaran moral.

Kedua, aspek *Feeling the Good* (perasaan moral) terbentuk melalui kepemimpinan karismatik seorang kiai, yang berfungsi sebagai figur sentral dan uswah hasanah (teladan utama) dalam kehidupan santri. Konsep mahabbah (cinta dan penghormatan) terhadap kiai menciptakan ikatan emosional yang kuat, sehingga santri terdorong untuk meniru perilaku positif dan menginternalisasi nilai-nilai kebaikan secara afektif. Rasa empati, hormat, dan tanggung jawab pun tumbuh secara alami melalui hubungan ini. *Ketiga*, dimensi *Doing the Good* (tindakan moral) direalisasikan melalui sistem asrama 24 jam yang menuntut keterlibatan total santri dalam kehidupan komunal. Melalui pola pembiasaan (habituation) yang berkelanjutan, nilai-nilai seperti kemandirian, ukhuwah (persaudaraan), kedisiplinan, serta kesederhanaan tertanam kuat dalam praktik kehidupan sehari-hari. Lingkungan yang sarat interaksi sosial ini menjadi laboratorium moral yang konkret, tempat nilai-nilai diwujudkan dalam tindakan nyata.

Pesantren tidak hanya berperan dalam pembentukan karakter individu, tetapi juga sebagai institusi sosial yang menyebarkan nilai-nilai moral ke masyarakat luas. Proses ini berjalan melalui tiga mekanisme utama: Lulusan (Alumni): Alumni pesantren menjadi agen perubahan di komunitas masing-masing. Mereka membawa nilai-nilai religiusitas, kejujuran, dan kemandirian ke dalam berbagai peran sosial—baik sebagai pendidik, pemimpin informal, maupun pelaku usaha. Karakter yang telah terbentuk di lingkungan pesantren secara otomatis termanifestasi dalam kontribusi nyata mereka terhadap masyarakat, memperkuat moral kolektif dan meningkatkan kualitas kepemimpinan lokal. Peran Kiai dan Dakwah Sosial: Kiai berfungsi tidak hanya sebagai pendidik, tetapi juga sebagai otoritas moral dan agen dakwah di tengah masyarakat. Fungsi pesantren sebagai lembaga dakwah dan kontrol sosial telah terbukti efektif dalam mencegah penyimpangan sosial dan menyelesaikan konflik komunitas (Soekanto, 2012). Kehadiran kiai dalam ruang-ruang publik menjadikan pesantren sebagai benteng pertahanan moral yang diakui secara luas dan legitimat. Aktivitas Pemberdayaan Ekonomi: Pesantren yang mengembangkan unit-unit usaha (seperti koperasi, agrobisnis, dan industri kreatif) secara langsung membentuk karakter masyarakat sekitar. Prinsip-prinsip Islam seperti keadilan, amanah, dan tanggung jawab diintegrasikan ke dalam sistem ekonomi berbasis pesantren, sehingga masyarakat tidak hanya menjadi produktif secara ekonomi, tetapi juga beretika dalam berbisnis. Hal ini menegaskan bahwa pembentukan karakter tidak terbatas pada aspek spiritual, tetapi juga menyentuh ranah kompetensi sosial-ekonomi.

Simpulan

Pondok pesantren adalah institusi pendidikan Islam tradisional Indonesia yang memiliki peran strategis dan multidimensi dalam membentuk karakter masyarakat. Peran ini diimplementasikan melalui mekanisme pendidikan karakter holistik di internal pesantren (meliputi knowing, feeling, and doing the good yang diajarkan melalui keteladanan, pembiasaan 24 jam, dan kurikulum Kitab Kuning). Dampak utamanya di masyarakat adalah penciptaan agen karakter (alumni) yang menyebarkan nilai-nilai luhur (Religiusitas, Kemandirian, Ukhuwah) serta berfungsinya pesantren sebagai pusat kontrol sosial, dakwah wasathiyah, dan motor pemberdayaan ekonomi.

Di tengah tantangan modern, pesantren berhasil beradaptasi dengan mengembangkan pendidikan formal dan kewirausahaan, sekaligus menjadi benteng moral dan budaya yang menjaga masyarakat tetap berakar pada nilai lokal dan agama. Dengan demikian, pesantren tidak hanya mencetak individu yang berakhlak mulia, tetapi secara signifikan berkontribusi dalam melahirkan masyarakat yang religius, mandiri, produktif, dan berintegritas.

Daftar Pustaka

Abdurrahman, M. (2007). *Pesantren salafiyah dan perubahan sosial*. Gama Media.

Azra, A. (1999). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Logos Wacana Ilmu.

Azra, A. (2004). *The origins of Islamic reformism in Southeast Asia: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern "ulama" in the seventeenth and eighteenth centuries*. Allen & Unwin.

Barton, G. (2002). *Gus Dur: The authorized biography of Abdurrahman Wahid*. Equinox Publishing.

Baso, A. (2012). *Pesantren studies 2a: Buku-buku di pesantren dan pergumulan intelektual kiai*. Diva Press.

Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.

Daulay, H. P. (2009). *Sejarah pertumbuhan dan pembaruan pendidikan Islam di Indonesia*. Kencana Prenada Media.

Dhofier, Z. (1982). *Tradisi pesantren: Studi tentang pandangan hidup kiai*. LP3ES.

DOI: 10.31004/obsesi.v10i2.7693

Geertz, C. (1960). *The religion of Java*. Free Press.
Haedari, A., et al. (2004). *Orientasi pengembangan kurikulum pesantren*. Diva Pustaka.
Hefner, R. W. (2000). *Civil Islam: Muslims and democratization in Indonesia*. Princeton University Press.
Lickona, T. (2012). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
Lukens-Bull, R. A. (2005). *A peaceful jihad: Negotiating identity and modernity in Muslim education*. Palgrave Macmillan.
Mastuhu. (1994). *Dinamika sistem pendidikan pesantren*. INIS.
Mujib, A., & Mudzakkir, J. (2006). *Ilmu pendidikan Islam*. Kencana Prenada Media.
Nata, A. (2005). *Filsafat pendidikan Islam*. RajaGrafindo Persada.
Ningsih, T. (2022). *Transformasi moral digital dalam pembelajaran*. SIP Publishing.
Nizar, S. (2007). *Sejarah pendidikan Islam: Menelusuri jejak sejarah pendidikan era Rasulullah sampai Indonesia*. Kencana Prenada Media.
Rahardjo, M. D. (1985). *Pesantren dan pembaharuan*. LP3ES.
Ramayulis. (2002). *Ilmu pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
Ricklefs, M. C. (2008). *A history of modern Indonesia since c. 1200* (4th ed.). Palgrave Macmillan.
Soekanto, S. (2012). *Sosiologi suatu pengantar*. Rajawali Pers.
Steenbrink, K. A. (1994). *Pesantren, madrasah, sekolah: Pendidikan Islam dalam kurun moderen*. LP3ES.
Tilaar, H. A. R. (2003). *Kekuasaan dan pendidikan: Suatu tinjauan dari perspektif studi kultural*. IndonesiaTera.
Van Bruinessen, M. (1999). *Kitab kuning, pesantren dan tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Mizan.
Wahid, A. (2009). *Ilusi negara Islam: Ekspansi gerakan Islam transnasional di Indonesia*. The Wahid Institute.
Woodward, M. R. (1996). *Islam in Java: Normative piety and mysticism in the Sultanate of Yogyakarta*. University of Arizona Press.
Yasmadi. (2002). *Modernisasi pesantren: Telaah transformasi sistem pendidikan Islam*. Ciputat Press.
Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.
Ziemek, M. (1986). *Pesantren dalam perubahan sosial*. P3M.